

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian

2.1.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan metode yang berfokus pada analisis cara komunikasi individu dalam masyarakat tutur, dengan enam aspek kajian: pola dan fungsi komunikasi, definisi masyarakat tutur, metode berkomunikasi, unsur kompetensi komunikasi, hubungan bahasa-perspektif dunia-struktur sosial, serta variasi linguistik-sosial dan lingkungan (Fachrul, 2018). Etnografi komunikasi disini adalah pendekatan dan kerangka kerja sebagai langkah awal untuk menganalisis dasar sosiolinguistik peristiwa komunikatif. Etnografi komunikasi sendiri adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Dell Hymes (Irawan, 2019).

Etnografi komunikasi diperkenalkan Dell Hymes pada 1962 sebagai kritik terhadap linguistik yang hanya mengamati aspek fisik bahasa, dengan konsep etnografi berbicara yang menekankan pola perilaku komunikasi sebagai elemen vital kebudayaan, beroperasi dalam konteks budaya holistik dan terintegrasi dengan komponen sistem lainnya (Kuswarno, 2012). Etnografi adalah kumpulan data terorganisir tentang cara hidup, aktivitas sosial, dan objek budaya suatu kelompok masyarakat, yang menarik etnografer pada komunitas budaya khas. Fokusnya pada perilaku komunikasi bertema budaya tertentu, dimana tidak semua perilaku dapat dijelaskan dalam satu peristiwa etnografi. *Ethnography of communication* mengembangkan *ethnography of speaking*, dengan landasan bahwa realitas sosial tercipta dengan pengalaman subjektif dan intersubjektif pelaku sosial sebagai interpreter aktivitas simbolik seperti bahasa, metafora dan drama sosial (Istiyanto *et al.*, 2021; Risnawati *et al.*, 2019).

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu. Fokus utama

etnografi komunikasi adalah pada “komunikasi sebagai praktik budaya”, yang melibatkan unsur seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan bagaimana bentuk komunikasi itu berlangsung (komponen SPEAKING). Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji tradisi petik laut yang sarat dengan simbol, interaksi sosial, dan struktur komunikasi yang khas (Rahayu, M., & Shasrini, T., 2022). Metode etnografi komunikasi adalah cara yang digunakan untuk menganalisis pola komunikasi dalam kelompok sosial. Terdapat empat asumsi dasar dalam etnografi komunikasi. Pertama, anggota suatu budaya akan saling menciptakan makna yang digunakan secara kolektif (Musowir, 2019). Mereka memakai kode yang memberikan tingkat pemahaman yang sama kepada semua pihak. Kedua, individu yang berkomunikasi dalam komunitas budaya harus menyelaraskan semua perilaku mereka. Oleh karena itu, dalam komunitas tersebut akan ada aturan atau sistem yang mengatur komunikasi. Ketiga, makna dan tindakan dalam suatu komunitas bersifat khusus, yang menyebabkan adanya perbedaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya dalam aspek makna dan tindakan. Keempat, di samping memiliki keunikan dalam makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki ciri khas dalam cara mereka memahami kode-kode makna dan perilaku. Dalam etnografi, aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengenali peristiwa atau proses komunikasi. Menurut Hymes, tindakan komunikatif memperoleh maknanya dari konteks sosial, struktur tata bahasa, dan intonasi (Fitriyani, 2020).

Tujuan etnografi adalah untuk memahami perspektif masyarakat lokal dan hubungannya dengan kehidupan mereka, sehingga memahami bagaimana mereka melihat dunia. Oleh karena itu, penelitian etnografi mencakup kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari perspektif, mendengarkan, berbicara, berpikir, dan perilaku beragam orang. Etnografi bukan hanya tentang mengamati masyarakat; tetapi juga melibatkan proses belajar dari mereka (Istiyanto *et al.*, 2021).

Peran Etnografi Komunikasi: Etnografi komunikasi memainkan peran penting dalam menjelaskan keterampilan komunikasi, seperti: aturan interaksi, norma komunikasi bersama, aturan dan pengetahuan budaya yang mendasari interaksi, konteks, dan substansi peristiwa komunikasi serta proses interaksinya. Fokusnya adalah pada informasi yang harus dimiliki pembicara untuk berkomunikasi secara efektif dalam komunitas tertentu dan bagaimana mereka mempelajarinya. Etnografi komunikasi meneliti bagaimana proses komunikasi dalam komunitas tersebut terstruktur dan terorganisasi ke dalam sistem peristiwa komunikasi. Etnografi komunikasi juga meneliti bagaimana sistem peristiwa komunikasi ini saling terkait dengan sistem budaya lainnya (Rahayu *et al.*, 2022).

2.1.2 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak semata-mata ditujukan untuk menyampaikan informasi, tetapi lebih berorientasi pada pemeliharaan komunitas, nilai-nilai budaya, dan penguatan identitas kolektif. James W. Carey (1989) membedakan antara dua pandangan komunikasi: *transmission view* dan *ritual view*. Dalam pandangan ritual, komunikasi dipahami sebagai praktik simbolik yang merefleksikan dan mereproduksi makna dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tradisi petik laut, komunikasi ritual hadir dalam bentuk doa bersama, simbol-simbol upacara, dan interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat pesisir. (Rahayu *et al.*, 2020) Komunikasi Ritual adalah suatu bentuk komunikasi yang berperan dalam menguatkan identitas manusia sebagai individu, sebagai bagian dari komunitas sosial, dan sebagai salah satu elemen dalam kosmos. Seseorang yang terlibat dalam komunikasi ritual menunjukkan kesetiaannya terhadap tradisi keluarga, kelompok, bangsa, pandangan hidup, atau agama yang dianutnya. Berbagai contoh dari komunikasi ritual meliputi upacara pernikahan, siraman, doa (seperti Sholat, Misa, membaca kitab suci), upacara bendera, acara olahraga, dan lain-lain (Hapsari, 2024).

Kegiatan Komunikasi Ritual memungkinkan pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan mereka. Komunikasi Ritual ada kalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada di luar komunitas. Salah satu fitur utama dari komunikasi ritual adalah pemakaian bahasa simbolis yang spesifik, yang tampak melalui tarian, permainan, cerita, dan ucapan lisan. Simbol-simbol dalam komunikasi ini tidak ditentukan secara individu oleh setiap anggota komunitas budaya, melainkan telah ditetapkan secara generasi ke generasi sesuai dengan tradisi yang ada (Prihastuti, 2017). Komunikasi ritual ini kemungkinan akan terus ada sepanjang masa, karena merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai bagian dari alam semesta (Fachrul, 2018). Komunikasi ritual ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang melampaui batas, komunikasi transendental adalah jenis komunikasi lain, komunikasi transendental adalah interaksi yang terjadi antara manusia dan Tuhan, terlepas dari komunikasi antar individu, komunikasi dalam kelompok, dan komunikasi secara umum (Fitriyani, 2020).

Komunikasi ritual sendiri memiliki 2 konsep utama yakni, komunikasi dan ritual. Menurut Effendi, komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain (komunikan) *li et al, 2020*. Sebagaimana dipaparkan dalam Muhaimin 2019, menyebutkan bahwa ritual meliputi semua tindakan simbolik untuk menyampaikan pesan, baik yang bersifat duniawi maupun sakral, serta mencakup teknik dan estetika, baik yang sederhana maupun yang kompleks dalam upacara tradisional. Simbol-simbol dalam berbagai upacara berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan budaya yang dimiliki, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui upacara tradisi tersebut (*Ii et al, 2020*).

Komunikasi ritual adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang dianggap suci oleh masyarakat dalam suatu tradisi. Simbol dalam sebuah ritual berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat (Pamungkas, 2023). Ritual ini dianggap sebagai warisan yang sangat berharga, sehingga tetap dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan yang telah ada selama berabad-abad ini menjadi keyakinan bagi para nelayan sebagai penghormatan dan ungkapan terima kasih atas rezeki (hasil laut yang melimpah) yang diterima dari para nenek moyangnya (Suryanti, 2019). komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan oleh peserta komunikasi (Ngare, 2021). Namun dalam kebudayaan tertentu hal tersebut memiliki fungsi sosial yang dianggap penting berupa proses pemaknaan pesan berupa simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan sistem yang dianut oleh kelompok tertentu (Yulianti *et al.*,2020)

Menurut Victor Tunner, ritual adalah sebuah kewajiban yang harus dilalui oleh individu melalui serangkaian kegiatan yang menunjukkan suatu proses dengan karakter yang tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut diatur oleh berbagai aturan, tradisi, norma, dan upacara yang berlaku selama pelaksanaan peristiwa tersebut (Uu Hammidy,2019). Setiap jenis ritual memiliki simbol yang menggambarkan transformasi dari beragam pengalaman masyarakat setempat, dimulai dari tahap persiapan, yaitu mempersiapkan sesaji, dilanjutkan dengan pewayangan, dan diakhiri dengan doa untuk sesaji yang telah disiapkan yang akan dilarung ke tengah laut sebagai penutup dari tradisi tersebut (Pamungkas,2023).

2.1.3 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Effendy (1989: 352) adalah sebuah konsep yang menunjukkan bahwa inti dari interaksi sosial antara individu dan antara individu dan kelompok, juga antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat, terjadi sebagai hasil dari komunikasi, kesatuan cara berpikir yang sebelumnya telah ada

dalam diri sendiri (Nina, 2022). Interaksi simbolik berakar pada gagasan tentang individu dan hubungannya dengan komunitas. Esensi interaksi simbolik adalah aktivitas yang unik bagi manusia: komunikasi, atau pertukaran simbol yang mampu menyampaikan makna. Tindakan manusia harus dipahami sebagai suatu proses yang memungkinkan individu untuk membentuk dan mengatur tindakan mereka sambil mempertimbangkan harapan orang lain dalam interaksi tersebut. Pemahaman yang diberikan seseorang kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri memengaruhi tindakan manusia. Makna sesuatu dibangun dalam proses interaksi, dan proses ini bukanlah cara netral untuk membuka kemungkinan. Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Terdapat juga pengaruh yang muncul akibat dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Hasbullah *et al*, 2022)

2.1.4 Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979 untuk menjelaskan bagaimana keanggotaan kelompok memengaruhi konsep diri dan perilaku individu (Tajfel & Turner, 1979). Teori ini berlandaskan pada premis bahwa sebagian dari konsep diri seseorang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial tertentu, yang disebut sebagai identitas sosial.

Menurut Tajfel (1981), identitas sosial terbentuk melalui tiga proses kognitif: (1) kategorisasi sosial (*social categorization*), yaitu proses mengklasifikasikan diri dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu; (2) identifikasi sosial (*social identification*), yaitu proses mengadopsi identitas kelompok yang menjadi rujukan; dan (3) perbandingan sosial (*social comparison*), yaitu proses membandingkan

kelompok sendiri (*in-group*) dengan kelompok lain (*out-group*) untuk mempertahankan *self-esteem* positif.

Dalam konteks penelitian ini, teori identitas sosial relevan untuk memahami bagaimana partisipasi dalam tradisi Petik Laut berfungsi sebagai penanda identitas kolektif masyarakat pesisir Desa Kalibuntu. Praktik komunikasi ritual dalam tradisi ini menjadi media untuk meneguhkan boundaries kelompok, memelihara kohesi sosial, dan membedakan identitas komunitas pesisir dari kelompok sosial lainnya. Teori ini membantu menjelaskan mengapa masyarakat tetap mempertahankan tradisi Petik Laut sebagai bagian dari konstruksi dan pemeliharaan identitas sosial mereka.

2.1.5 Model SPEAKING Dell Hymes

Dell Hymes mengemukakan delapan elemen komunikasi yang dikenal sebagai model SPEAKING, yang digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji peristiwa komunikasi dalam konteks sosial dan budaya: (1) *Setting and scene*. Menurut Hymes, ini berkaitan dengan lokasi dan waktu yang dapat memengaruhi proses komunikasi atau situasi percakapan, (2) *Participant*. Partisipan merupakan individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur, (3) *End* yaitu tujuan atau maksud dari pembicaraan yang dilakukan. Terdapat banyak alasan mengapa orang melakukan peristiwa tutur, (4) *Act sequences*. Elemen ini berkaitan dengan kalimat atau bahasa yang digunakan, (5) *Key*. Istilah ini biasanya berhubungan dengan nada dari kalimat, (6) *Instrumentalities* atau instrumen adalah alat atau media yang digunakan dalam komunikasi, (7) *Norm*. Norma atau perilaku yang berlaku dalam masyarakat akan dipengaruhi oleh tata bahasa dan kalimat yang digunakan. digunakan ketika seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa, dan (8) *Genre*. *Genre* merupakan cara penyampaian, apakah itu dalam bentuk narasi, ceramah, dan lain-lain (Fadhilah, 2017)

Model SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes memberikan kerangka untuk menganalisis komunikasi secara etnografis,

sehingga bisa digunakan untuk mengevaluasi interaksi dalam berkomunikasi. Model ini terdiri dari delapan komponen, yaitu: "S" (*setting*) menjelaskan situasi atau konteks, seperti tempat dan suasana di mana pembicaraan terjadi. "P" (*participants*) merujuk pada orang-orang yang terlibat, termasuk peran mereka dan hubungan dengan orang lain. "E" (*ends*) menunjukkan tujuan dari komunikasi tersebut. "A" (*act sequence*) menggambarkan urutan tindakan dalam percakapan. "K" (*key*) adalah cara atau nada dalam menyampaikan pesan. "I" (*Instrumentalities*) mencakup alat komunikasi seperti ucapan, tulisan, bahasa tubuh, atau media. "N" (*norms*) meliputi norma sosial dan budaya yang memengaruhi interaksi. Norma ini harus dipahami oleh semua peserta agar terhindar dari kesalahpahaman. "G" (*genre*) adalah jenis-jenis komunikasi yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti percakapan, cerita, pidato, atau wawancara (Setyawati, 2022).

Bahasa merupakan bagian penting dalam komunikasi, karena bahasa digunakan untuk berinteraksi dalam masyarakat. *Speaking* adalah pendekatan yang meneliti bahasa dalam konteks sosial dan budaya (Dell Hymes, 1974). Hymes tidak hanya melihat komunikasi sebagai pertukaran kata, tetapi sebagai suatu peristiwa tutur yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial (Meza Putri, 2024; Sinta, 2023). Untuk menganalisis hal ini, Hymes menyusun akronim SPEAKING yang terdiri dari delapan kategori, yaitu: (S) *setting* dan suasana, (P) peserta atau pelaku yang terlibat, (E) tujuan, (A) urutan tindakan dalam percakapan, (K) cara menyampaikan pesan, (I) alat komunikasi seperti ucapan, tulisan, maupun telepon, (N) norma dalam berinteraksi dan memahami pesan, serta (G) jenis-jenis komunikasi seperti narasi, puisi, doa, dan lain-lain (Prakoso, 2025; Putri & Rachman, 2025). Dengan model SPEAKING, kita bisa menganalisis tutur dalam media sosial secara lebih sistematis dan mendalam.

2.1.6 Fungsi Komunikasi dalam Perspektif Lasswell

Harold Laswell (Politik: Siapa Mendapatkan Apa, Kapan, dan Bagaimana, 1936) menyatakan, "Komunikasi adalah bentuk pesan yang disampaikan oleh sumber kepada penerima melalui berbagai saluran, secara langsung atau tidak langsung, dengan tujuan menciptakan efek pada penerima seperti yang diinginkan oleh pengirim." Lebih lanjut, Harold D. Laswell juga menjelaskan beberapa fungsi komunikasi, seperti yang dikutip oleh Effendy (1995). Berikut beberapa fungsi tersebut:

1. Pengawasan Lingkungan (*The Surveillance of the Environment*): Fungsi ini melibatkan pemantauan dan pengawasan lingkungan sekitar dengan menyebarkan informasi dan pesan kepada semua anggota masyarakat. Informasi seperti peringatan bencana, berita ekonomi dan sosial, dan pengumuman penting lainnya dapat dengan cepat disebarluaskan kepada publik.
2. Korelasi Komponen Masyarakat dalam Menanggapi Lingkungan (*Correlation of the Component of society*): Fungsi ini melibatkan pembentukan hubungan antar komponen masyarakat dalam menanggapi atau mengatasi peristiwa di lingkungan mereka secara kolektif.
3. Transmisi Warisan Sosial (*Transmission of the Social Inheritance*): Fungsi ini berkaitan dengan transmisi nilai-nilai sosial (seperti pendidikan, agama, dan budaya) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi ini secara khusus menargetkan transmisi budaya, yaitu proses komunikasi yang efektif yang mentransmisikan informasi, nilai-nilai, dan norma-norma sosial budaya dari generasi ke generasi.

Fungsi transmisi budaya ini menjadi fokus penelitian ini karena menggambarkan peran komunikasi dalam mewariskan nilai-nilai budaya, norma, pengetahuan, dan praktik dari generasi ke generasi. Fungsi ini juga sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat mempertahankan kesinambungan budaya dan identitas kolektif mereka dari waktu ke waktu.

Dalam konteks komunikasi ritual, fungsi transmisi budaya termanifestasi melalui praktik-praktik seremonial yang dilakukan secara berulang dan melibatkan partisipasi lintas generasi (Rothenbuhler, 1998). Tradisi Petik Laut di Desa Kalibuntu merupakan contoh konkret dari fungsi transmisi budaya, di mana nilai-nilai religius, etika lingkungan, solidaritas sosial, dan identitas sebagai masyarakat pesisir diwariskan melalui rangkaian komunikasi ritual yang terstruktur. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai peristiwa seremonial, tetapi sebagai media komunikasi yang vital bagi keberlangsungan nilai dan identitas komunitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul | Perbandingan Penelitian |
|-----------------------------|--|--|
| Imron, 2024 | Sejarah Tradisi Petik Laut di Desa Kalibuntu | <p>Metode: Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah <i>heuristic</i>, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.</p> <p>Teknik: Analisis historis berdasarkan data sekunder dan wawancara dengan tokoh masyarakat.</p> <p>Perbandingan: Berbeda dengan pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini lebih menekankan pada aspek historis dan perkembangan tradisi.</p> |
| Rahayu <i>et al.</i> , 2022 | Budaya Petik Laut: Solidaritas Sosial di Dusun | <p>Metode: Kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.</p> <p>Teknik: Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka.</p> |

| Nama Peneliti | Judul | Perbandingan Penelitian |
|---------------|--------------------------|---|
| | Parsehan, Probolinggo | Perbandingan: Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek sosial dan solidaritas, sementara penelitian Anda akan fokus pada komunikasi ritual dan interaksi simbolik. |

2.3 Kerangka Teori

Berdasarkan ulasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk memahami komunikasi ritual dalam tradisi Petik Laut di Desa Kalibuntu secara kontekstual dan komprehensif. Kerangka teori ini mengintegrasikan pendekatan etnografi komunikasi sebagai landasan metodologis, teori komunikasi ritual untuk memahami fungsi simbolik ritual, serta teori interaksi simbolik dan identitas sosial untuk menjelaskan proses pembentukan makna dan identitas kolektif dalam praktik komunikasi ritual.

2.3.1 Etnografi Komunikasi – Dell Hymes

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman komunikasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem verbal, tetapi juga mencakup unsur sosial, budaya, dan simbolik yang mengatur praktik komunikasi dalam suatu komunitas (Baskara *et al.*, 2020). Dell Hymes (1974) sebagai pelopor etnografi komunikasi menekankan bahwa komunikasi perlu dipahami sebagai peristiwa komunikasi (*communicative event*) yang memiliki makna dan fungsi dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, praktik komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat komunikasi tersebut berlangsung.

Dalam kerangka etnografi komunikasi, Dell Hymes memperkenalkan model SPEAKING sebagai perangkat analisis untuk mengkaji unsur-unsur komunikasi dalam suatu peristiwa komunikasi.

Model SPEAKING terdiri dari 8 unsur utama, yaitu *setting* (tempat dan suasana), *participants* (pelaku komunikasi), *ends* (tujuan), *act sequence* (urutan tindakan komunikasi), *key* (nada atau gaya komunikasi), *instrumentalities* (media atau sarana komunikasi), *norms* (aturan sosial dan budaya), serta *genres* (jenis komunikasi). Penggunaan model SPEAKING memungkinkan peneliti untuk menguraikan pola dan struktur komunikasi secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan situasi budaya yang diteliti (Irawan, 2019). Dengan demikian, dalam penelitian ini, etnografi komunikasi diposisikan sebagai pendekatan penelitian, sedangkan model SPEAKING digunakan sebagai alat analisis untuk memetakan struktur komunikasi ritual dalam tradisi Petik Laut.

Secara keseluruhan, pendekatan etnografi komunikasi memungkinkan pemahaman komunikasi secara holistik, baik verbal maupun nonverbal, serta norma-norma yang mengaturnya dalam kehidupan sosial suatu komunitas. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian tradisi Petik Laut di Desa Kalibuntu karena mampu mengungkap bagaimana komunikasi ritual membangun makna bersama, menjaga keberlanjutan budaya, dan memperkuat ikatan sosial masyarakat pesisir.

2.3.2 Teori Komunikasi Ritual – James W. Carey

Teori komunikasi ritual Carey (1989) digunakan untuk memahami fungsi sosial-budaya dari praktik komunikasi dalam tradisi Petik Laut. Carey membedakan dua pandangan komunikasi: *transmission view* yang melihat komunikasi sebagai proses linear penyampaian informasi, dan *ritual view* yang memahami komunikasi sebagai praktik simbolik untuk membangun dan memelihara realitas bersama. Dalam penelitian ini, perspektif *ritual view* menjadi kerangka untuk menganalisis tradisi Petik Laut bukan semata sebagai event seremonial, melainkan sebagai praktik komunikasi yang berfungsi:

1. Mempertahankan kohesi sosial: Melalui partisipasi kolektif dalam ritual, solidaritas masyarakat pesisir diperkuat.

2. Mereproduksi nilai budaya: Nilai-nilai religius, etika lingkungan, dan kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi.
3. Mengukuhkan identitas komunitas: Ritual menjadi penanda identitas kolektif sebagai masyarakat pesisir yang memiliki hubungan khusus dengan laut.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis struktur komunikasi (melalui model SPEAKING), tetapi juga mengungkap makna dan fungsi sosial yang terkandung dalam setiap elemen komunikasi ritual tersebut (Rothenbuhler, 1998). Dengan demikian, teori komunikasi ritual menjembatani analisis struktural (SPEAKING) dengan analisis fungsional (peran ritual dalam kehidupan sosial).

2.3.3 Teori Laswell

Harold D. Lasswell (1948) dalam karyanya "*The Structure and Function of Communication in Society*" mengidentifikasi tiga fungsi utama komunikasi dalam kehidupan sosial:

1. *Surveillance of the environment* (pengawasan terhadap lingkungan)
2. *Correlation of the parts of society in responding to the environment* (korelasi antar bagian masyarakat dalam merespons lingkungan)
3. *Transmission of the social heritage from one generation to the next* (transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya).

Fungsi transmisi budaya, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, merujuk pada peran komunikasi dalam mewariskan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya dari generasi ke generasi (Lasswell, 1948). Fungsi ini menjadi fundamental dalam memahami bagaimana masyarakat mempertahankan kontinuitas budaya dan identitas kolektif mereka melalui waktu.

Dalam konteks komunikasi ritual, fungsi transmisi budaya termanifestasi melalui praktik-praktik seremonial yang dilakukan secara berulang dan melibatkan partisipasi lintas generasi (Rothenbuhler, 1998). Tradisi Petik Laut di Desa Kalibuntu merupakan contoh konkret dari

fungsi transmisi budaya, di mana nilai-nilai religius, etika lingkungan, solidaritas sosial, dan identitas sebagai masyarakat pesisir diwariskan melalui rangkaian komunikasi ritual yang terstruktur. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai peristiwa seremonial, tetapi sebagai media komunikasi yang vital bagi keberlangsungan nilai dan identitas komunitas.

